

# 'Emangnye Gue Pikirin'

Oleh **Vukar\***)

JIKA kita mengideografis kata 'metromini', maka bayangan kita pada umumnya akan teruju pada mobilitas lalu lintas di jalan —kemacetan, kesemrawutan, dan kekumuhan. Banyaknya pengguna jalan yang masih tunarambu-rambu, mengandalkan 'insting primitif', semau gue, tak tahu aturan, berpikir singkat, main terabas, urusan nyawa belakangan. Singkatnya, membayangkan metromini mirip dengan membayangkan kehidupan kita berbangsa dan bernegara. Atas keperihatinan tersebut, beberapa alumni Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) menitahkan 'Metromini' menjadi nama kelompok seni rupa mereka.

Terhitung sejak 3 hingga 14 Februari 2004, bertempat di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, sejumlah perupa yakni: Agus Nugraha, Agoes Saliem ST, Awan P Simatupang, Benny Ronald Tahalele, Fabi Koesoemadinata, Haidar Barong, Hardiman Radjab, Imelda Irene, Iqbal S, Jerry T, Kelik Karianto, Nasya Patrini, Syamsul Hidayat, dan Tando, menyelenggarakan pameran instalasi bersama, bertajuk *Emangnye Gue Pikirin*, dengan tema seputar gaya hidup masyarakat perkotaan seperti; prostitusi, seks bebas, perjudian, kekerasan, kejahatan, bahkan sampai ke isu-isu kekuasaan.

Menarik menyimak tajuk di atas, bayangkan apa yang akan terjadi jika kata 'Emangnye Gue Pikirin' (EGP), menjalar keseluruh tubuh sosial; menjadi ucapan sehari-hari, digunakan 'aku' untuk 'dia'

dan dia untuk aku. 'Kita' untuk 'mereka' dan mereka untuk kita. EGP seolah menjadi alat *legitimate* untuk menghindari diri dari tanggung jawab; niscaya, yang terjadi, sebuah karnaval masyarakat 'cuek'; masyarakat 'sembarangan'; berpikir sembarangan, berbicara sembarangan, bertindak sembarangan. Masyarakat kumuh; ber-

pikir kumuh, bermoral kumuh, berbicara kumuh, dan bertindak kumuh.

## Urban community

Ketika pembangunan dianggap satu-satunya pilihan untuk mengubah masyarakat miskin menjadi sejahtera, maka industrialisasi yang menjadi indikator pembangunan menuntut spesifikasi dan peranti sistem yang lebih kompleks. Di sini, fungsi manusia beralih dari 'organis' menjadi produktivitas; martabat tidak diukur dari organ internal melainkan atas sejumlah prestasi. Atas nama nilai, orang-orang mencari makan dari kebudayaan, politik, kekuasaan, keagamaan, pendidikan, keamanan, hiburan, undang-undang, sampai kejahatan. Di kota, tak sulit menemukan orang yang 'bermain-main' dengan kemanusiaan dan keadilan. Semua hubungan dilakukan atas dasar 'kepentingan'; selama satu sama lain dapat diposisikan sebagai aset, selama itu pula hubungan dipertahankan dengan sedikit bumbu hipokrit.

Berangkat dari latar belakang inilah, kelompok Metromini menggali semua karya instalasinya. Tengoklah misalnya, karya Jerry T yang berjudul *Holopis Kondom Baris, Goyang Jakarta Bo!*. Tak kurang dari seratus dua puluhan kondom beraneka warna diletakkan di atas sebuah kotak hitam dalam posisi berbaris, menegang, dan bergoyang-goyang.

Di sisi kanannya terdapat suara beresonansi, berisi pernyataan yang menegaskan kembali narasi gerombolan kondom; secara saksama, seolah-olah hendak menculik imagi kita menuju ke syahwat-syahwat yang lapar, yang setiap malam kelayapan di pelosok-pelosok kota, terus bergetar mencari 'tatakan' yang mungkin bisa digunakan.

Lain lagi dengan karya Hardiman Radjab, yang berjudul *Kawin Sekandung, Kawin Sejenis, Kawin Silang, dan Orgy*. Dengan cerdas Hardiman menggunakan idiom persetubuhan mobil-mobil mainan sebagai personifikasi aktivitas kehidupan seksual di kota-kota besar. Misalnya, pada judul *Kawin Sekandung* Hardiman menggunakan idiom persetubuhan antara mobil VW Kodok dengan VW Combi, untuk *Kawin Sejenis* ia menggunakan jenis mobil yang sama, pada *Kawin Silang* ia menggunakan persetubuhan antara mobil dengan sepatu, sementara untuk *Orgy* ia menggunakan persetubuhan antara berbagai jenis kendaraan termasuk amfibi.

Tengok pula karya Kelik Karianto berjudul *Mampus Aja Lu!*. Sebuah kursi dilingkari *police line*, diselimuti uang ratusan ribu, di atasnya tergeletak segepok kotoran manusia. Karya ini seolah ingin menunjukkan suatu perasaan mual dan menjijikkan terhadap politisi-politisi busuk yang sekarang lagi mencuat.

Pada karya Awan P Simatupang berjudul *Message on the Bottle*, terasa agak *shocking*, sebuah



■ MEDIA/DEDDY PAW

■ White Beauty  
Karya Nasya Patrini



■ MEDIA/DEDDY PAW

## ■ Holopis Kondom Baris, Goyang Jakarta Bo!

Karya Jerry T

botol raksasa berbentuk molotov, yang tersusun dari botol-botol molotov kecil, di sekelingnya terselip tangkai-bunga mawar. Menyeret ilusi kita kepada tipisnya batas antara kekerasan dan perdamaian. Begitu pula dengan karya-karya yang lain, hampir semuanya secara aktual membaca gejala sosiopolitik yang dewasa ini sedang merebak.

Menelusuri satu per satu karya yang digelar kelompok Metromini, yang dikurasi oleh Merwan Yusuf, tampak bahwa dalam *'art object'*, di mana elemen benda didudukkan sebagai instrumen; kekuatan semiotik dan kemampuan meraba energi benda dan ruang mengambil tempat yang paling vital. Benda tidak hanya sekadar diletakkan, tetapi mampu menggiring imajinasi menuju gagasan. Kebetulan mereka mengambil mode komunikatif, maka tak sulit memahami maksud karya tersebut. Hanya saja metode ini agak sedikit paradoks ketika dihubungkan dengan ciri internal yang terdapat dalam masyarakat urban.

Diketahui, bahwa dalam masyarakat urban alienasi menjadi hal yang khusus. Individu kehilangan relasi dengan dirinya, sehingga seluruh substansi dirinya diserahkan kepada semua hasil-hasil produksi. Keasingan terhadap 'diri' menjadi ciri mendasar. Dari titik ini, mengapa tidak ditemukan karya-karya dengan aura *'unspeakable'* seperti itu. Setidaknya karya yang dibangun dapat mencetak 'keretakan' interaksi antara pengunjung dan karya.

Pengunjung diasingkan dari karya yang diamati. Dengan demikian, diharapkan alienasi yang menjadi patologis masyarakat urban dapat dikritisi.

Kemudian, apa yang mendasari karya menjadi representasi masyarakat urban atau tidak. Apakah hanya dengan mengusung tema-tema sosial di seputar masyarakat kota. Bukankah banyak bukti bahwa banyak karya yang dihasilkan dari individu-individu dalam masyarakat urban justru senyap dari pergolakan. Seperti minimalisme yang mengambil jalan berlawanan dengan keriuhan mesin-mesin sosial. Saya kira, jika persoalan itu yang menjadi ciri masyarakat perkotaan, lihat saja, di era 'puber demokrasi' dewasa ini, media massa yang memperdagangkan fantasi mistik serta sadisme, dan sampah-sampah murahan sudah menjamah ke desa-desa kecil. Hanya saja, tingkat kompleksitas yang membedakan keduanya. Tetapi, apresiasi dan transformasi kesadaran, termasuk perilaku, antara masyarakat pedesaan dan perkotaan saya kira tidak berbeda. Jadi, rasanya kurang akurat jika kita melihat persoalan urban hanya dari satu aspek saja. Apalagi dengan sudut pandang agraris, atau perbedaan wilayah (*border line*). Tetapi, itu lebih baik, daripada kita hidup di wilayah urban tetapi etos kerja agraris. *Emangnye gue pikirin....*

\*) Ketua Forum Pengkajian Seni Rupa 'Terompah', tinggal di Jakarta.